PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI JORONG LUNGGUAK MUTO NAGARI BIARO GADANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Di Munaqasyahkan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Acc, 29 out 2019

Dr. Endri Yenti, M

Oleh:

MUHAMMAD ABDUH
NIM : 2115 124

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2019 M / 1441 H

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **MUHAMMAD ABDUH , NIM 2115.124, Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang".** Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi 2019.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah terlihatnya akhlak anak yang kurang baik seperti berkata kotor, anak-anak yang tidak mengerjakan shalat lima waktu padahal mereka bermain dilingkungan masjid, dan berkelahi dengan sesama teman sejawat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di jorong lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research),* yang bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan, dan objektif, dengan informen penelitian ini adalah orang tua yang memilik anak sebagai informen kunci dan anggota keluarga sebagai informen pendukung. Alat pengumpul data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa (1) kondisi akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Terdapat akhlak yang kurang baik yang dilakukan oleh anak, seperti kurang taatnya anak untuk beribadah, kurangnya rasa hormat seorang anak kepada orang yang lebih tua dan kurangnya tutur bahasa yang baik. Selain itu, terdapat juga akhlak anak yang baik seperti taat dan patuh terhadap perintah orang tua. (2) dalam membina akhalak orang tua melakukan berbagai cara, seperti menyuruh anak melakukan ibadah, membimbing anak untuk berbuat baik, menasehati anak ketika berbuat salah, memberikan contoh yang baik pada anak serta melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Akan tetapi pengawasan dan perhatianlah yang masih belum maksimal dilakukan oleh orang tua dikarenakan para orang tua sibuk bekerja dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

Kata Kunci : Orang Tua, Mendidik, Akhlak Anak**.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, penulis telah menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan kasih sayang yang berupa kesehatan jasmani dan rohani, melalui Hidayah dan Taufik-Nya. Kemudian Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dengan mengucapkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad* yang telah membawa penerang dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat dari kehampaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua Dalam medidik Akhlak Anak Di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang" ini telah penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil, yaitu:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, S.Ag, M.Si selaku wakil rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Miswardi, SH, M.Hum, Ph.D selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

3. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Iswantir, M, M.Ag selaku dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I selaku wakil dekan II, dan bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Ibuk Salmi Wati, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.
6. Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd selaku penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd dan Ibuk Dr. Endri Yenti, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
9. Bapak Jorong Lungguak Muto yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian di Jorong Lungguak Muto.
10. Ayah dan Ibu serta keluarga besar penulis yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

11. Masyarakat Jorong Lungguak Muto yang telah memberikan tempat kepada penulis dalam mengadakan tempat penelitian.
12. Teman-teman sejawat yang mendo'akan dan membantu serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berdo'a semoga jasa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT, *Amiin Yaa Rabbal 'Alamin*. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap perbaikan-perbaikan dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Bukittinggi, 2019
Penulis,

Muhammad Abduh
NIM: 2115.124

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI..... i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 6

1. Batasan Masalah..... 6

2. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Defenisi operasional..... 7

E. Manfaat Penelitian 8

BAB II TEORITIS

A. Orang Tua 9

1. Pengertian Orang Tua 9

2. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak..... 10

3. Kendala- Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak 19

B. Akhlak..... 20

1. Pengertian Akhlak..... 20

2. Ruang Lingkup Akhlak 25

3. Macam-Macam Akhlak..... 30

4. Metode Dalam Mendidik Akhlak..... 32

5. Tujuan Pendidikan Akhlak..... 38

6. Factor yang Mempengaruhi Akhlak..... 39

C. Anak 44
1. Pengertian Anak 44
2. Kebutuhan Dasar Anak 47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Informen Penelitian 49
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Analisis Data 51
F. Teknik Keabsahan Data 53
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Hasil Wawancara 55
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
DAFTAR KEPUSTAKAAN iii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor: 23 TAHUN 2002 tentang: Perlindungan Anak Bab IV tentang Kewajiban dan Tangung Jawab, khususnya bagian keempat tentang kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua, pada pasal Pasal 26 disebutkan bahwa

1. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
   a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
   b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan
   c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Dari sini nampak bahwa negara memberi peran kepada orang tua agar sungguh -sungguh menunjukan perhatian kepada anak, termasuk dalam masalah pendidikan. Olehnya, jika orang tua mengabaikan hal tersebut, maka mereka dapat dikenakan sanksi dan hukuman sesuai peraturan yang berlaku.

Dalam teori pendidikan menyebutkan sebuah paradigma tripartite (tiga pusat pendidikan), yang menempatkan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tiga elemen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan.Dari ketiga elemen tripartite itu, keluarga merupakan fokus utama yang harus mendapat perhatian lebih, karena anak lebih banyak berada di rumah.

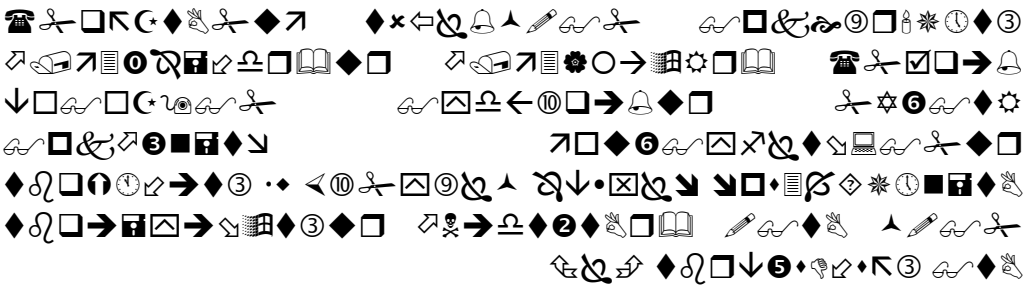
Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mendukung sukses anak menuntut ilmu di sekolah merupakan kewajiban. Untuk menjadi pendidik yang baik, orang tua mesti menghiasi dirinya dengan keteladanan. Sebagai contoh dapat diingat semboyan; tut wuri handayani.

Peran penting orang tua adalah membangun dan menyempurnakan kepribadian dan moral anak. Untuk itu perlu sikap-sikap orang tua sebagai pendidik yang sabar, lembut, dan kasih sayang. Dengan berbuat demikian, diharapkan akan tampil anak - anak yang cerdas dan berkualitas baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Agar semua ideal tersebut dapat terwujud, maka peran orang tua mesti ditampilkan secara optimal. Orang tua mesti membangun kerjasama dengan pihak sekolah, demikian sebaliknya, sehingga dari kerjasama tersebut anak mendapat ruang yang cukup luas untuk mengembangkan dirinya.

Anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi

penciptaan anak sebagai manusia.[1]



Terjemahan :*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 6).*

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil suatu landasan bahwa keluargalah yang dapat membekali anak-anak dengan nilai yang diperlukan. Nilai dan norma itulah yang akan merupakan pedoman dalam pergaulan, sehingga apabila seorang anak bergaul dengan anak yang nakal, ia tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus jadi

[1] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), hal 135.

kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik.[2]

Dengan demikian dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa anak merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada suami istri yang mempunyai kewajiban untuk merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Dididik sesuai dengan ajaran agama Allah SWT, mengajarkan untuk dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik menjadi anak yang saleh dan salihah.

Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa orangtualah yang sangat berperan dalam pendidikan dan pembentukan keakidahan seorang anak. Hal ini didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. R.a berikut :

يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةِ، عَلَى يُوْلَدُ وْلُوْدٍمَ كُلُّ

Terjemahan :*"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."*

Keluarga bagi setiap individu dengan demikian adalah alam pendidikan pertama dan utama. Sebagai dasar pertama dan utama maka ia merupakan fondasi dan akan sangat berpengaruh bagi pendidikan selanjutnya. Jika pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pendidikan di lingkungan sekolah dan

[2] Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 48

masyarakat.[3]

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasulullah adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tua harus memberikan hak itu kepada mereka. Fungsi orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.[4]

Selanjutnya akhlak adalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus.

Menurut Ibnu Maskawaih, pengertian akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mampu mendorong untuk melakukan segala perbuatan tanpa perlu memerlukan pemikiran serta pertimbangan.

Akhlak merupakan hasil dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pendidikanakhlak itu dirancang dengan baik, sistematika yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang baik akhlaknya.[5]

Nilai-nilai positif itu harus memberikan pengaruh yang kuat dalam

---

[3] Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press), hal 10.

[4] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hal 150.

[5] Abudin Nata, *Op.Cit*., *hal* 135.

kepribadian anak, sehingga sikap dan perilaku anak tidak bebas nilai, tetapi dikendalikan secara positif oleh nilai. Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, estetika dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan makna bagi hidup dan kehidupan anak. Semua nilai itu harus terwariskan kepada anak sejak dini. Ada andil peran strategis pola asuh orang tua dalam ikut serta mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak.

Dari pengertian Akhlak tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan akhlak adalah, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at dalam kehidupan sehari- hari.Dan perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk. Dari penjelasan di atas, jelas bahwasanya peran orang tua dalam mendidik akhlak pada anak sangatlah penting.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 12 februari 2019, penulis melihat dalam keseharian anak- anak di jorong Lungguak Muto masih banyaknya anak-anak yang tidak mengerjakan shalat lima waktu padahal mereka bermain dilingkungan masjid, berkata kotor, dan berkelahi dengan sesama teman sejawat.

Selanjutnya pada observasi yang kedua pada tanggal 10 April 2019. Penulis menemukan adanya anak yang berbiraca kotor, akan tetapi orang tua tidak menegur bahkan terkesan membiarkan anak mengucapkan perkataan

yang tidak baik.

Maka dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul **"Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang".**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini karena luasnya ruang lingkup pembahasan, maka penulis membatasi masalah tentang Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak serta kendala apa saja yang di hadapi otang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang telah penulis paparkan tersebut, maka dapat dirumusankan masalahnya sebagai berikut :

a. Bagaimana Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang ?
b. Kendala apa saja yang di hadapi otang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.
b. kendala apa saja yang di hadapi otang tua dalam mendidik akhlak anak di

Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, antara lain :

Peran : Menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[6]

Mendidik : Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu "Mendidik" dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. "Mendidik" tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. "Mendidik" diartikan secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.[7]

Akhlak : Akhalak merupakan suatu sifat atau perangai yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dari tindakan dan perbuatan orang tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.[8]

Anak : Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa puberitas pada rentang usia

---

[6] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal 212-213.

[7] Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar "MENGAJAR"*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), hal 51.

[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal 57.

6-12 tahun. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.[9]

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan yang akan diteliti.
2. Sebagai sumber bacaan bagi orang tua dalam mendidik akhlak anaknya.

b. Manfaat Praktis

Untuk memenuhi salah satu tugas akademik dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah, prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

[9] M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta : Sinar Grafika,2013), hal 8.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung[10], Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah diruntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta mendidik anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.[11]

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang

[10] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 226.
[11] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hal 7.

tua adalah orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta mendidik anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun pisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak

Dalam rangka meningkatkan akhlak anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak. Untuk itu diperlukan pendidikan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya akhlak.[12]

Dalam kehidupan orang tua, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berprilaku sopan, baik di dalam orang tua maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dokotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian

[12] Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam,* (Jakarta:Mandar Maju, 1998), hal 167.

tugas orang tua dalam sebuah orang tua. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama.

Pendidikan kepada anak harus diberikan ketika sejak lahir, pendidikan itu tidak terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas dan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan kepribadian manusia. Disamping itu bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia, akan tetapi pendidikan agama Islam dalkam hal ini pendidikan akhlak tentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam hal pendidikan akhlak kepada anak tentunya melalui pendidikan yang dapat mempengaruhi akhlak diantaranya:

"Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan".[13]

Di samping pengalaman kebiasaan–kebiasaaan anak yang dibawa dari rumah, tentunya lebih penting lagi orang tua yang mempunyai tugas cukup berat yaitu ikut serta mendidik akhlak anak disamping mengajarkan

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal 37-44.

pengetahuan agama Islam kepada anak.

Peran orang tua terhadap pendidikan akhlak anak dapat dilakukan dengan "berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi".[14]

Untuk mendidik agar anak mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan, pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa "kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik".[15]

Pendidikan akhlak kepada anak tentunya pertama dari orang tuanya, kemudian guru dan sekolah menyempurnakan. Supaya hal ini berhasil dengan baik, dengan demikian pendidikan sikap positif terhadap akhlak akan mudah terjadi misalnya orang tua memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, berdo'a, membaca al Quran, sholat berjamaaah di masjid. Hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan senang beribadah dan berbuat baik yang

[14] M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal 10.

[15] Ali. Quthb. M, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam,* (Bandung: Diponegoro, 2000), hal 11.

dicerminkan dalam perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

"Bagi anak orang tua adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, orang tua adalah orang yang pertama yang mempengaruhi kepribadian anak, apabila tingkah laku atau akhlak orang tua tidak baik, pada umumnya akhlak anak akan tidak baik pula dikarenakan olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya".[16]

Namun bukan berarti anak perlu pendidikan jasmani saja, tetapi juga ”anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa dan kepribadian”.[17]

Kebutuhan jasmani belum saja cukup, tanpa memenuhi kebutuhan rohani, maka didalam kehidupan manusia bila kebutuhan rohani belum terpenuh maka ia akan gelisah batinnya. Adapun salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah agama. Karena agama dapat mengimbangi gejolak manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang condong selalu menuntut untuk dipenuhi, tentunya dalam memenuhi kebutuhan rohani disini yaitu agama Islam.

Dengan demikian di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ini mempunyai landasan dan juga berfungsi sebagai sumber. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan kepribadian dalam Al-Quran, Allah berfirman:

---

[16] *Ibid*., hal 18.
[17] M. Athiyah Al Abrasy, *Op. Cit.*, hal 15.



Terjemahan *: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Lukman : 13)

Berdasarkan pendapat dan ayat di atas, bahwa pendidikan yang pertama dan utama dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat dilandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian muslim.

Selanjutnya ada beberapa peran orang tua dalam mendidik akhlak anak:

1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

   Peran orang tua menurut Rama Setya mengatakan orang tua sebagai pendidik adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para anak-anaknya dan lingkungannya, karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan pribadi anak baik rohani ataupun jasmani

dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagai nusa dan bangsa.[18]

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Kamrani Buseri yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* menyebutkan bahwa sebuah keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan awal anak dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Bahasa dan logat bicara

   Kedekatan anak dengan Ibunya akan memunculkan sebuah komunikasi yang sering kali disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa seorang Ibu akan sangat menentukan bagaimana sang anak dalam berbicara. Apabila seorang Ibu cara bertutur katanya baik, maka tutur kata anaknya akan baik pula.

b. Tingkah laku, adab, dan pergaulan anak

   Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam hidup sehari-hari akan memunculkan keluarga yang memiliki adab yang luhur. Suasana keluarga yang harmonis menjadi faktor yang penting dalam pembentukan akhlak anak.

   Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan didalam sebuah keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikian pula cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya.

[18] Rama Setya, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: CV. Rama Edukasitama, 2013), hlm. 8-10

c. Berpengaruh pada perasaan, pemusnahan atau penguatan watak yang baik.

Kondisi keluarga yang menyajikan berbagai pandangan yang menarik, bentuk rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan melahirkan kekuatan rasa dan seni.[19]

Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik Drost, S.J memberikan tuntunan kepada orang tua agar mampu menjadi pendidik yang baik bagi anaknya yaitu :

a. Mencintai dan dicintai

Mencintai dan dicintai menjadi kebutuhan mendasar antara sikap orang tua yang terbuka kepada anaknya guna mengenalinya.

b. Anak mengharapkan dari orang tua perlindungan akan rasa aman dan kerasan.

Agar terwujud suasana aman dan kerasan maka perlu menciptakan percaya- mempercayai. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan kepada anak ikut berbagi kebahagiaan, keberhasilan, namun juga kegagalan dan keprihatinan keluarga.

c. Kebutuhan akan bimbingan

Orang tua harus menerima anak apa adanya agar kemampuannya berkembang, orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang menggairahkan dan merangsang. Bimbingan yang diberikan orang tua harus disesuaikan dengan kenyataan yang ada

[19] Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam,* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hal 36.

pada diri anaknya.

d. Kebutuhan untuk diakui.

Artinya orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Setiap anak mempunyai hak –hak asasi dirumah, di keluarga, dan disekolah.

e. Kebutuhan akan disiplin.

Anak adalah manusia yang harus didewasakan secara bertahap. Perlu batasan-batasan dan dibiasakan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dan orang tua sebagi teladan harus memiliki disiplin diri.

Terkait dengan peran orang tua sebagai pendidik, orang tua perlu juga memperhatikan beberapa hal yang antara lain :

a. Teman bergaul anak

Orang tua perlu memberi pengawasan terhadap anak tentang teman bergaulnya. Setidaknya orang tua dapat memberikan arahan kepada anak untuk memilih teman yang baik. Karena teman bermain yang berperilaku baik akan membawa kebiasaan yang baik pula pada kebiasaan anak.

b. Menanamkan pengalaman agama pada anak

Membentuk pengalaman beragama mereka sejak kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang telah mengakar , akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak.

c. Menanamkan pendidikan sholat

Menekankan keteraturan menunaikan Shalat. Shalat adalah kewajiban paling penting dan banyak manfaatnya bila dilakukan dengan benar dan ikhlas. Oleh karena itu orang tua harus tegas dan disiplin menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya. Dalam sebuah hadist, Nabi bersabda " Perintahkan anak-anak kalian shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannnya ketika berumur sepuluh tahun.

d. Menciptakan kondisi keluarga yang tenang.

Suasana keluarga yang bertakwa amat berpengaruh dalam menyiapkan pribadi anak. Adanya ketakwaan dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak akan menghasilkan anak-anak yang bertakwa. Suasana rumah tenang, damai, dipenuhi suasana untuk banyak mengingat Allah, akan mendukung anak menjadi tenang yang membentuk pribadi yang percaya diri dan *tuma'ninah* (tenang). Melalui suasana rumah yang tenang akan melahirkan sikap dan kepribadian anak yang stabil dan khusu. Selain itu anak bisa lebih tampil percaya diri dalam tugas menuntut ilmu untuk menjadi manusia yang beilmu dan betaqwa.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, salah satunya dengan melalui pendidikan akhlah. Oleh karena itu

pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diarahkan supaya akhlak yang mulia.

Jadi melalui pendidikan akhlak dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dapat menjadi pengendali, pengontrol, pembimbing didalam setiap tingkah laku dan perbuatan anak sehari-hari. Oleh sebab itu peranan mata pelajaran Akhlak sangat penting didalam mempertinggi budi pekerti anak.

3. Kendala- Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan pada remaja diantaranya yaitu:

1) Adanya (gejala- gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak.

   Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal- hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua. Disini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.

2) Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan- kebutuhan dan perlengkapan- perlengkapan bagi pendidikan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.

Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya, contohnya motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat- surat berkendara, keadaan sosiallah yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.

3) Kebiasaan- kebiasaan tradisonal dan konvesional, terutama pada keluarga- keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak- anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.[20]

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Selanjtnya, Akhlak juga dapat disebut dengan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*,

[20] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 89.

yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihar dengan mata batin *bashirah*). Yang keduanya berasala dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan.[21]

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama‟ dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluq yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.[22]

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[23]

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka

---

[21] Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hal 31.

[22] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 93.

[23] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal 57.

orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.

b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat demawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

Kemudian al-Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.[24]

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.[25]

---

[24] Zainuddin. dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 102-103.

[25] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal 2.

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkahlaku tanpa pemikiran dan pertimbangan.[26]

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak.

Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah

[26] Aminuddin, dkk, *op. cit., hal* 94

klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.[27]

Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutif Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.[28]

Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa "Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian"[29]

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu :

Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik.

---

[27] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal 225.
[28] Aminuddin, dkk, *op. cit.*, 95.
[29] Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), hal 309.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

Akhlak terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman_Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

2) Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan_Nya.

3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;

4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin.*[30]

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain : 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, 2) Merendahkan diri kepada

[30] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal 352-359.

keduanya diiringi perasaan kasih sayang, 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa : 1) Memelihara kesucian diri, 2) Menutup „aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, 4) Malu melakukan perbuatan jahat , 5) Ikhlas, 6) Sabar, 7) Rendah hati , 8) Menjauhi dengki, 9) Menjauhi dendam, 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, 11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada_Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

d. Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain : 1) Saling mendidik rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, 3) Berbakti

kepada Ibu Bapak, 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, 5) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia, 6) Memelihara keturunan.

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

e. Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain : 1) Saling mengunjungi, 2) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, 3) Saling beri-memberi, 4) Saling hormat- menghormati, 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

f. Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain: 1) Memuliakan tamu, 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, 3) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar), 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha

melapangkan hidup dan kehidupannya, 6) Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama, 7) Mentaati keputusan yang telah diambil, 8) Menepati janji.

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

g. Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60 . Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihidangkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya ;
3) Sayang pada sesama makhluk.

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan,

dan menyayangi mahkluk hidup.

3. Macam-Macam Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullahyang menyatakan bahwa :

secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan_Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.[31]

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk

[31] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hal 74-75.

perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan- perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan- perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan

memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.[32]

7. **Metode Dalam Mendidik Akhlak Anak**

Di dalam pendidikan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam mendidik akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu "Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya".[33]

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat mendidik akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya.

Sebaliknya, kalau guru beraklak buruk ada kemungkinan anak

---

[32] Aminuddin, dkk, *op. cit.*, hal 96.

[33] M. Bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikhu, (Jakarta:Darul Haq, 2002), hal 27.

didiknya juga akan berakhlak buru. Dengan demikian keteladan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladan akan menjadi metode ampuh dalam mendidik akhlak anak. Keteladan sempurna, adalah keteladan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai fiqure yang dapat dijadikan panutan.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memilki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu :

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan naseihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan

berpegang kepada jamah beriman.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pendidikan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

d. Mendidik Melalui Curhat

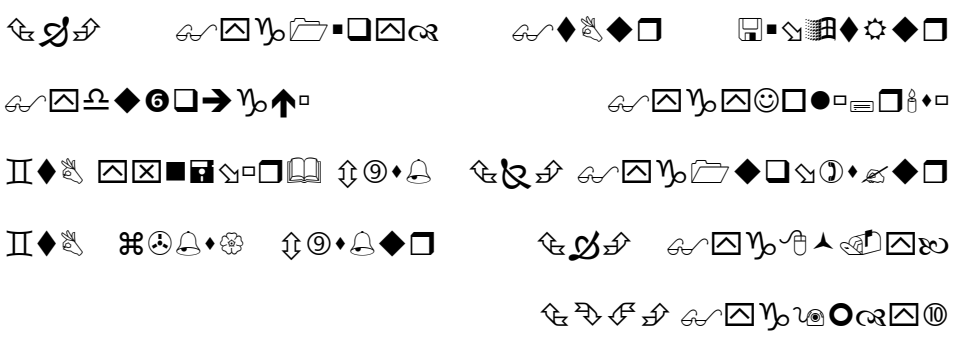
Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasullullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

e. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima

kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Quran surah Asy Syams ayat 7-10, sebagai berikut:



Terjemahan : "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang membersihkan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*". (Q.S 91: 7-10)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak terpuji sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan

dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

f. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak.

Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pendidikan akhlak khususnya. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang ppendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

g. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana

untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memunginkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat. Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za balawi yaitu "Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedakang tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.[34]

[34] Sayyid M. Az-za‟balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu, dan Jiwa, (*Jakarta :

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya:

1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang poko dalam memperlakukan anak,
2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,
3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.
4) Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi olah Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh allah dan Rasul_Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Gema Insani, 2007), hal 452.

Dengan mempelajari akhlak diharapkan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.[35]

Tujuan akhir setiap ibadah adalah pendidikan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuat kebajikan serta berbudi luhur.[21] Dengan begitu tak akan ada yang namanya kenakalan remaja, penyimpangan sosial dan kejahatan dimana-mana.

5. Factor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.[36]

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang

[35] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 160.

[36] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai Wujud Intregritas Membangun Jati Diri,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 19.

tua atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

b. Faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi dari luar diri manusia biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan disekitar orang tersebut tinggal.

1) Kebiasaan atau adat adalah perbuatan yang selalu diulang- ulang sehingga menjadi mudah dalam pengerjaannya.

2) Lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam, meliputi seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di langit maupun dibumi. Lingkungan pergaulan yang mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, sekolah, tempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan inilah yang lebih banyak menentukan akhlak manusia, akan menjadi baik ataupun buruk. Terutama lingkungan terdekatnya, yakni keluarga yang merupakan tempat bersosialisasi seorang anak untuk pertama kalinya.[37]Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok:

a) Lingkungan dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga. Akhlak orang tua dirumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

b) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum.

[37] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*,(Jakarta: Amzah, 2007), hal 89-91.

Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama baik di luar sekolah maupun rumahnya.

c) Lingkungan pekerjaan. Suasana kerja dikantor, dibengkel, dilapangan terbuka, sopir, dan buruh masing- masing mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaan adalah orang-orang yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi baik, begitupun sebaliknya.

d) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi salah satu anggota organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.

e) Lingkungan jama'ah , jama'ah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis. Lingkungan seperti ini juga dapat mengubah tingkah laku manusia dari yang tidak baik menjadi baik.

f) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi atau perdagangan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi, dan segala macam bentuk kekerasan jika dikuasai oknum yang berakhlak buruk, begitupu pula sebaliknya.

g) Lingkungan pergaulan bebas atau umum, pergaulan bebas daoat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya.

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.[38]

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sanngatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

Dalam keluarga, yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadardapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaak dirumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.[39]

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan

[38] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 138.

[39] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yangBerkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 155.

bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.[40]

Pendidikan agama dalam sekolah, teman-teman sekolah juga memengaruhi perilaku beragama. Pendidikan yang dilakukan dengan cara materi saja tidak akan menumbuhkan hasil tanpa menggunakan praktek. Begitupun dalam pergaulan anak dengan teman di sekolah juga hampir sama dengan pergaulan anak di masyarakat dengan teman sebayanya.

2) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak baik, maka anak pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang tidak baik atau kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh

[40] Syamsu Yusuf LN, *op. cit.*, hal 140.

perilaku tersebut.[41]

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008)

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.[42]

Menurut R.A. Kosnan "Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya". Oleh karna itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh- sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kalidi tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidakmemiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasa dan pelanggaran terhadap

---

[41] *Ibid*., hal 141.

[42] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hal 25.

hak-haknya.[43]

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang- undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna di latar belakangi dari maksud dan tujuan masing-masing undang- undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang- undangan dapat dilihat sebagai berikut :

Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[44]

a. Anak menurut Kitab Udang –Undang Hukum perdata

Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum meniakah. Seandainya seorang anak telah menikah sebalum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.[45]

---

[43] Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), hal 28.

[44] *Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlidungan anak*, (Jakarta : Visimedia, 2007), hal 4.

[45] Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002), hal 90.

b. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

c. Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21(dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).[46]

d. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.[7]

a. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut :

"Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".[47]

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak- anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hokum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat

[46] Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), hal 52.

[47] *Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), hal 5.

dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada pasal 1 *convention on the rights of the child,* anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.

2. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis *(asuh)* yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih saying *(Asih)*, pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakansyarat yang mutlakuntuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental *(Asah)*, stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreaktivitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.[48] Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, artinya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan, yang mana penelitian ini untuk menggambarkan tentang bagaimana Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang. Alasan pemilihan

[48] Lexy .J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 17.

lokasi ini adalah peneliti menemukan ada gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut terutama pada Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Pada Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak ini peneliti menemukan kendala-kendala yang terjadi pada keseharian anak-anak tersebut di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia banyak memiliki pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim peneliti walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pendapat dan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[49]

Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah beberapa orang tua, sedangkan yang menjadi informan pendukung masyarakat dan anak-anak di Jorong Lungguak Muto. Alasan penulis mengambil di Jorong Lungguak Muto adalah karena ada gejala dalam akhlak anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana

[49] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 310.

cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[50]

Untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[51] Observasi yang penulis lakukan adalah observasi secara langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peristiwa berada bersama objek yang diselidiki.[52] Jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[53]

2. Wawancara

   Wawancara adalah mengemukakan informasi secara lisan dalam hubungan tatap muka dengan peneliti. Wawancara tersebut terdiri pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara

---

[50] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 134

[51] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet, ke-6. hal 158

[52] S. Margono, *Ibid.*, hal 158-159.

[53] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal 204.

berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancara, bila informan menyimpang.

Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar wawancara tidak kehilanggan arah. Orang yang akan diwawancara merupakan orang yang bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah orang tua anak dan masyarakat di Jorong Lungguak Muto.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki nilai yang tinggi. Sebagai contoh, banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.[54]

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan atau realitas.[55]

[54] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), cet ke-8, hal 317.
[55] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal 66.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiaga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verufikasi.[56]

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya,dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampi pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Maka yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia karus menggunakan pendekatan emik, yaitu *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pendangan peneliti (pandangan etik).

[56] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal 85-89.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik keabsahan data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

1. Membandingkan data pengamatan dengan data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakn orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengemukakan tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak MutoNagari Biaro Gadang.

A. Hasil Penelitian

Peran orang tua dalam mendidik akhlak anak adalah dengan "berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi".[57]

Namun bukan berarti anak perlu pendidikan jasmani saja, tetapi juga ”anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa dan kepribadian”.[58]

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Masril, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. bapak tersebut mengatakan :

> “Saya selaku orang tua selalu memberikan atau mengarahkan anak-anak bapak ke hal yang baik atau positif, baik dalam bertutur kata, bersikap, kedisiplinan, maupaun dalam beribadah. Akan tetapi ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang bapak inginkan. Seperti, disaat bapak menyuruh melaksanakan sholat ataupun tugas sekolahnya, dia sedikit melawan akan tetapi tetap juga dikerjakannya. Kemudian dalam hal kedisiplinan anak bapak sedikit males terlebih ketika sebelum berangkat ke sekolah. Contoh bangun

[57] M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal 10.

[58] *Ibid*., hal 15.

sholat subuh, mandi pagi, dan ketika mau berangkat sekolah selalu terburu-buru".[59]

Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Emrizon, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. bapak tersebut mengatakan :

"Bahwa dalam mendidik anak, bapak selalu memberikan nasehat dan arahan yang baik kepada anak bapak, baik dalam hal ibadah maupun dalam bertutur kata yang sopan, dan bapak juga menasehati kepada anak bapak dalam memilih teman agar dapat berteman dengan teman yang bisa membawa kearah yang positif".[60]

Selanjutnya, Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Desneli, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan :

"Ibu selalu menasehati dan memberikan arahan kepada hal yang baik. Tetapi ada sedikit yang kurang ibu sukai dari anak ibu, yaitu ketertutupan anak ibu terkait dengan masalah yang dihadapinya baik disekolah maupun diluar sekolah".[61]

Selanjutnya, Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Elza Gustia, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan :

"Bahwa ibu selalu mengarahkan anak ibu kearah yang baik, akan tetapi anak ibu hanya mengiyakan saja dan sering kali apa yang ibu perintahkan tidak di laksanakannnya. Dalam hal ini, ibu juga menasehati untuk memilih teman yang dapat membawa kearah yang baik. Karena ibu melihat pengaruh dari teman sangat besar untuk perkembangan anak. Seperti bermain yang tidak mengenal waktu, sampai-sampai melalaikan sholat".[62]

---

[59] Masril, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019
[60] Emrizon, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019
[61] Deslina, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019
[62] Elza Gustia, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019

Selanjutnya, Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Susi Angriani, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan :

> "Dalam mendidik anak ibu selalu memberikan arahan, baik dalam memilih teman, sopan santun, dan ibu ingatkan untuk selalu mengerjakan sholat. Kemudian dalam hal kedisiplinan, alhamdullah anak ibu selalu disiplin. Karena menurut ibu kebiasaan dari kecil sangat berpengaruh terhadap masa yang akan datang. [63]

Selanjutnya, Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Maylina Sari, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan :

> "Ibu mengajarkan kepada anak untuk selalu bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya dan mengakui kalau berbuat kesalahan. Akan tetapi ibu tidak terlalu memaksakan anak untuk berbuat sesuai dengan keinginan ibu secara menyeluruh, karena menurut ibu seiring berjalannya waktu anak akan mengerti dengan sendirinya apabila kita tidak bosan untuk selalu memberikan arahan kearah yang positif". [64]

Selanjutnya, Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Mulyadi, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan :

> "Selaku orang tua sudah pasti bapak memberikan didikan dan arahan kepada anak terkait dengan bertutur kata, kemudian kedisiplinan, maupun dalam hal ibadah tetapi namanya saja anak-anak tidak mungkin tidak bisa dipaksakan sesuai dengan kehendak kita. Hanya saja bapak selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk perkembangan anak bapak. Ada beberapa sikap anak bapak yang susah untuk dirubah seperti malas untuk bangun pagi kemudian malas untuk mengerjakan tugas terkadang sering mengerjakan tugas dipagi hari saat ingin berangkat sekolah". [65]

---

[63] Susi Angriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi,* Lungguak Muto 18 Oktober 2019

[64] Maylina Sari, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 22 Oktober 2019

[65] Mulyadi, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 22 Oktober 2019

Kemudian, Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang kakak anak yang bernama Doni, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan:

"Selaku seorang kakak saya tidak pernah bosan untuk mengarahkan dan memberikan nasehat kepada adik saya kearah yang baik, apalagi adik saya dalam masa pertumbuhan arahan dan didikan sangatlah penting dan berpengaruh untuk perkembangannya. memang adik saya sedikit nakal, Terkadang ada saja laporan dari masyarakat terkait dengan prilaku nakalnya dan juga adik saya tidak terlalu disiplin seperti pulang sekolah tidak langsung pulang kerumah kemudian malas mengerjakan PR dan pulang kerumah ketika hari hampir magrib".[66]

Dalam hal ini, Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Novilawati, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan:

"Ibu selalu mengajarkan dan mengarah anak untuk selalu jujur dalam berbicara, disiplin dalam segala hal, sopan dalam bersikap serta memberikan palajaran terkait dengan ibadah, khususnya sholat, dan ibu juga selalu memberikan nasehat terkait dalam memilih teman bermain. Akan tetapi, tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan ibu, seperti sibuk bermain sehingga lalai mengerjakan sholat dan tugas sekolah. Walaupun demikian ibu tidak terlalu keras dalam merubah kebiasaan buruknya karena dia masih dalam pertumbuhan tetapi ibu merubahnya secara perlahan dan sedikit demi sedikit".[67]

Penulis juga melakukan wawancara dengan nenek anak yang bernama Asmarni, tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Ibu tersebut mengatakan:

"Nenek selalu menasehati cucu nenek dalam berbagai hal dari hal yang terkecil sampai hal yang paling, seperti waktu makan, mandi, pergi sekolah dan pulang sekolah dan yang paling terpenting untuk melaksanakan sholat. Nenek juga senantiasa mengingatkan untuk selalu mendengarkan dan mematuhi perintah orang tua. Akan tetapi tidak sepenuhnya cucu nenek mengerjakan

[66] Doni, Kakak, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 22 Oktober 2019
[67] Novilawati, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 23 Oktober 2019

semuanya malas mengerjakan sholat. Walaupun demikian, usaha itu harus selalu dilakukan karena cucu nenek masih anak-anak".[68]

d. Bahasa dan logat bicara

Kedekatan anak dengan Ibunya akan memunculkan sebuah komunikasi yang sering kali disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa seorang Ibu akan sangat menentukan bagaimana sang anak dalam berbicara. Apabila seorang Ibu cara bertutur katanya baik, maka tutur kata anaknya akan baik pula.

Dari hasi observasi dan wawancara terhadap orang tua di Jorong Lungguak Muto yang penulis lakukan, bahwa orang tua dalam mendidik anak sudah menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik seperti dalam menasehati dan mengajari terkhusus berbicara kepada anak akan tetapi lingkungan anaklah yang menyebabkan anak berbicara kotor dan kasar.

e. Tingkah laku, adab, dan pergaulan anak

Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam hidup sehari-hari akan memunculkan keluarga yang memiliki adab yang luhur. Suasana keluarga yang harmonis menjadi faktor yang penting dalam pembentukan akhlak anak.

Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan didalam sebuah keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikian pula cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya.

[68] Asmarni, Nenek, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 23 Oktober 2019

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua di Jorong Lungguak Mutodalam mendidik anak sudah menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan mendidik anak agar memiliki adab, baik dalam pergaulan maupun dalam keluarga tapi dari lingkungan bermainlah anak mendapatkan hal yang tidak bagus.

f. Berpengaruh pada perasaan, pemusnahan atau penguatan watak yang baik.

Kondisi keluarga yang menyajikan berbagai pandangan yang menarik, bentuk rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan melahirkan kekuatan rasa dan seni

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua, bahwa orang tua selalu memberikan rasa nyaman kepada anaknya dengan tidak berkata kasar dan membentaknya sehingga anak merasa diperhatikan dan orang tua juga memberikan contoh yang dapat membentuk karakter dan watak anak menjadi lebih baik lagi.

d. Mencintai dan dicintai

Mencintai dan dicintai menjadi kebutuhan mendasar antara sikap orang tua yang terbuka kepada anaknya guna mengenalinya.

Setiap orang tua mempunyai rasa cinta terhadap anak- anaknya begitu juga dengan orang tua yang berada di Jorong Lungguak Muto. Hal itu dibuktikan ketika penulis melakukan wawancara bahwa orang tua telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

e. Anak mengharapkan dari orang tua perlindungan akan rasa aman dan kerasan.

Agar terwujud suasana aman dan kerasan maka perlu menciptakan percaya- mempercayai. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan kepada anak ikut berbagi kebahagiaan, keberhasilan, namun juga kegagalan dan keprihatinan keluarga.

Sebagian besar orang tua yang berada di Jorong Lungguak Mutomemiliki sikap yang terbuka kepada anaknya. Orang tua terbuka ketika anaknya ingin bercerita tentang masalah yang dialaminya, anak tidak takut menceritkan apasaja yang ia alami bahkan dari sanalah muncul rasa nyaman terhadap anak. Akan tetapi ada juga beberapa orang tua yang mengatakan bahwa anaknya tertutup terkait dengan masalah yang dihadapinya oleh sebab itu orang tua sedikit merasa khawatir akan hal itu.

f. Kebutuhan akan bimbingan

Orang tua harus menerima anak apa adanya agar kemampuannya berkembang, orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang menggairahkan dan merangsang. Bimbingan yang diberikan orang tua harus disesuaikan dengan kenyataan yang ada pada diri anaknya.

Orang tua di Jorong Lungguak Mutotelah memberikan bimbingan yang baik pada anaknya seperti membimbing anak disaat sedang kesulitan dalam belajar dan membimbing anak untuk hidup mandiri semampu mereka seperti dalam hal menjaga kebersihan.

g. Kebutuhan untuk diakui.

Artinya orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Setiap anak mempunyai hak –hak asasi dirumah, di keluarga, dan disekolah.

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa orang tua sudah memberikan kebebasan kepada anaknya asalkan dalam hal kreatifitas dan hal yang positif seperti didikan subuh, olahraga contohnya bermain bola.

h. Kebutuhan akan disiplin.

Anak adalah manusia yang harus didewasakan secara bertahap. Perlu batasan-batasan dan dibiasakan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dan orang tua sebagi teladan harus memiliki disiplin diri.

Mengajari anak agar selalu disiplin dalam berbagai hal merupakan sesuatu yang sangat penting karena berkaitan dengan masa depan mereka nantinya. Orang tua di Jorong Lungguak Mutotelah melakukannya dengan baik seperti bangun subuh, mandi pagi, berangkat sekolah, mengerjakan tugas dan ain sebagainya.

i. Teman bergaul anak

Orang tua perlu memberi pengawasan terhadap anak tentang teman bergaulnya. Setidaknya orang tua dapat memberikan arahan kepada anak untuk memilih teman yang baik. Karena teman bermain yang berperilaku baik akan membawa kebiasaan yang baik pula pada kebiasaan anak.

Orang tua di Jorong Lungguak Mutotidak terlalu mengekang dalam bergaul sesama temannya walaupun demikian orang tua tetap mengontrol dan mengawasi pergaulan anaknya supaya tidak terjerumus kepada hal- hal yang negatif.

j. Menanamkan pengalaman agama pada anak

Membentuk pengalaman beragama mereka sejak kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang telah mengakar , akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak.

Sebagian besar orang tua di Jorong Lungguak Mutotelah menanamkan pendidikan agama yang baik seperti membiasakan anak memakai jilbab bagi yang perempuan, bertutur kata yang baik terhadap orang yang lebih tua dan sesama teman serta mengajari mereka berpuasa.

k. Menanamkan pendidikan sholat

Menekankan keteraturan menunaikan Shalat. Shalat adalah kewajiban paling penting dan banyak manfaatnya bila dilakukan dengan benar dan ikhlas. Oleh karena itu orang tua harus tegas dan disiplin menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya. Dalam sebuah hadist, Nabi bersabda " Perintahkan anak-anak kalian shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannnya ketika berumur sepuluh tahun".

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa para orang tua di Jorong Lungguak Mutosudah memberikan pendidikan sholat kepada anaknya dari sejak dini hanya saja sebagian orang tua hanya memberikan pendidikan sholat tetapi kurang memberikan contoh yang baik kepada anaknya seperti untuk sholat berjamaah ke masjid.

l. Menciptakan kondisi keluarga yang tenang.

Suasana keluarga yang bertakwa amat berpengaruh dalam menyiapkan

pribadi anak. Adanya ketakwaan dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak akan menghasilkan anak-anak yang bertakwa. Suasana rumah tenang, damai, dipenuhi suasana untuk banyak mengingat Allah, akan mendukung anak menjadi tenang yang membentuk pribadi yang percaya diri dan *tuma'ninah* (tenang). Melalui suasana rumah yang tenang akan melahirkan sikap dan kepribadian anak yang stabil dan khusu. Selain itu anak bisa lebih tampil percaya diri dalam tugas menuntut ilmu untuk menjadi manusia yang beilmu dan betaqwa.

Para orang tua di Jorong Lungguak Mutoselalu menciptakan suasana rumah yang tenang, harmonis, dan damai, itu terlihat ketika orang tua dan anak membangun komunikasi yang baik dan bisa menjadi teman, serta tempat berbagi cerita baik itu cerita masalah maupun prestasi yang didapatkan anak. Orang tua juga selalu memberikan nasehat atau arahan berkaitan dengan keilmuan dan ibadah.

Dari beberapa peran orang tua sebagai pendidik diatas dapat diketahui bahwa orang tua anak di Jorong Lungguak Mutosudah melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan baik walaupun kurang maksimal hal ini disebabkan oleh situasi dan kondidi dimana orang tua sibuk dalam mencari nafkah.

Walaupun peran orang tua telah terlaksana akan tetapi banyak diantara remaja di Jorong Lungguak Mutomemiliki akhlak yang tidak baik seperti tidak mengerjakan sholat lima waktu, berkata kotor, dan berkelahi dengan teman sejawat.

Akhlak anak- anak yang tidak baik di Jorong Lungguak Mutodisebabkan oleh faktor negatif eksternal yang lebih dominan dibandingkan pengaruh baik dari orang tua sehingga menyebabkan para anak- anak itu lebih cenderung memiliki akhlak yang tidak baik.

B. Kendala- Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

Merupakan hal yang menjadi penghambat orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto, Nagari Biaro Gadang.

Menurut orang tua anak yang bernama Masril, yang menjadi faktor penghambat terlaksananya proses mendidik akhlak anak adalah:

> "Bahwa bapak tersebut mengatakan, yang menjadi penghambat dalam mendidik anak saya adalah terdapat pada anak itu sendiri dan faktor dari lingkuangan luar, hal inilah yang mempengaruhi akhlak anak itu sendiri. Kemudian kami sekalu orang tua sudah menjalankan tanggung jawab kami sebagai mana mestinya. Mulai dari menberi nasehat, pengajaran dan memberikan contoh yang baik seperti sholat dll".[69]

"Menurut bapak Emrizon, selaku orang tua dari anak bernama Fadhila, bapak tersebut mengatakan :

> "Dalam hal ini sedikit berbeda dengan yang sebelumnya, bapak sudah melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua, hanya saja ada beberapa hal yang menjadi kelemahan saya sebagai orang tua, dalam memberikan contoh yang baik. Seperti sholat berjamaah ke masjid, dikarenakan saya selalu bekerja diluar".[70]

Selanjutnya menurut ibu Desneli selaku orang tua, yang menjadi kendala dalam mendidik anak, ibu tersebut mengatakan :

> "bahwa dalam mendidik anak ibu tidak bisa semaksimal orang tua pada umumnya dikarenakan ibu dari mulai pagi hari sampai selepas isya bekerja

[69] Masril, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019
[70] Emrizon, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019

dengan orang lain di rumah makan sehingga waktu bersama anak kurang. Walaupun demikian neneknya sangat dekat dengan anak ibu sehingga anak ibu sangat mendengarkan nasehat dan perintah dari neneknya".[71]

Kemudian yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak anak menurut ibu Elza Gustia adalah:

"saya hanya mendidik anak saya sebatas yang saya mampu, di karenakan oleh pengetahuan agama saya yang agak kurang. Jadi untuk pendidikan agama saya sekolahkan saja anak saya itu ke TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Namun untuk mengajarkan dia tentang cara bertatakrama, sopan santun kepada orang yang lebih tua tentu ada saya berikan".[72]

Selanjutnya menurut ibu Susi Angriani selaku orang tua, yang menjadi kendala dalam mendidik anak, ibu tersebut mengatakan :

"Ibu rasa dalam mendidik anak ibu sudah melaksanakannya dengan baik seperti mengajarinya solat, menghormati yang lebih tua akan tetapi yang menjadi kendalanya adalah anak ibu itu terlalu pemalu dan tertutup sehingga dia susah untuk bersosial dan ramah tamah kepada sesama teman-temannya yang lain".[73]

Menurut ibu Maylina Sari selaku orang tua, dalam mendidik anak ada kendala yang dihadapinya, ibu ini mengatakan:

"ibu sudah berusaha mendidik anak dengan baik, tetapi yang menjadi kendalanya anak ibu ini orangnya sedikit malas seperti bangun subuh, mandi pagi dan untuk berangkat ke sekolah dan ibu tidak bisa terlalu keras kepada anak dalam mendidik karena anak ibu ini terbilang masih kecil dan dalam masa pertumbuhan. Kemudian anak ibu ini sedikit tertutup terhadap masalah yang dihadapinya terkadang ibu sedikit khawatir dan mencari tau dari teman-temannya terkait masalah tersebut".[74]

Kemudian menurut bapak Mulyadi selaku orang tua, ada beberapa kendala yang dihadapinya dalam mendidik anak, ia mengatakan"

---

[71] Deslina, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019

[72] Elza Gustia, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019

[73] Susi Angriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 18 Oktober 2019

[74] Maylina Sari, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 22 Oktober 2019

"Bapak sudah berusaha mengajari dan menasehati anak dengan baik bahkan itu dilakukan setiap hari dan terus menerus akan tetapi yang menjadi kendalanya adalah anak saya terlalu keras kepala, dan sering tidak mengikuti apa yang diperintahkan seperti dia malas bangun pagi, mengerjakan tugas bahkan sering mengerjakan tugas dipagi hari sebelum berangkat sekolah dan juga pulang sekolah selalu terlambat karena asik bermain".[75]

Selanjutnya menurut Doni selaku kakak, kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak yaitu, berikut ungkapannya:

"orang tua sebenarnya sudah menjalankan tanggung jawabnya dalam mendidik anak hanya saja orang tua cuma mengajarkan dan menyekolahkan anak ke sekolah agama tetapi tidak memberikan contoh dan tauladan yang baik seperti bertutur kata dan sholat berjamah ke masjid, Karena orang tualah yang sangat berperan penting dalam pendidikan akhlak anak sejak dini".[76]

Selanjutnya kendala yang dihadapi ibu Novilawati dalam mendidik anak,

ia mengatakan:

"kalo untuk mendidik anak terkhsusus akhlaknya ibu sudah melakukan dengan maksimal tetapi ada kendala yang ibu hadapi yaitu anak ibu ini tertlalu keras dan tidak bisa dipaksa dalam segala hal baik itu berangkat sekolah mengerjakan tugas dan bangun pagi, semua itu tergantung pada moodnya, kalau moodnya sedang bagus maka baguslah responnya tapi kalau sedang tidak bagus moodnya apapun yang disuruh dia tidak akan mau menghiraukannya".[77]

Selanjutnya menurut ibu Asmarni selaku nenek, kendala yang

dihadapinya dalam mendidik anak yaitu:

"Nenek tidak pernah bosan dalam mengingatkan dan menasehati cucu nenek untuk hal- hal kebaikan akan tetapi ada beberapa kendala yang nenek hadapi bahkan ibunya juga. Sebenarnya cucu nenek ini orangnya baik hanya saja kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya dikarenakan ayahnya bekerja diluar daerah dan pulang sebulan sekali". Walaupun demikian nenek dan juga kakek serta ibunya selalu memperhatikan perkembangan sikap, dan memberikan arahan terkait dengan kekurangan- kekurangan cucu nenek ini".[78]

---

[75] Mulyadi, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 22 Oktober 2019
[76] Doni, Kakak, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 22 Oktober 2019
[77] Novilawati, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 23 Oktober 2019
[78] Asmarni, Nenek, *Wawancara Pribadi*, Lungguak Muto 23 Oktober 2019

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor kendala orang tua dalam mendidik akhlak anak. Walaupun orang tua sudah berusaha mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik akan tetapi jika lingkungannya cenderung kepada hal yang tidak baik maka usaha orang tua tersebut tidak akan sesuai dengan harapan.

Dari penjelasan beberapa orang tua dapat dipahami bahwa akhlak anak dipengaruhi oleh lingkungan eksternal atau dari luar hal ini terlihat bahwa anak- anak hanya berakhlak yang tidak baik ketika diluar rumah saja.

b. Ekonomi

Orang tua di Jorong Lungguak Muto memiliki latar belakang yang berbeda- beda dalam hal mencari nafkah keluarga diantaranya ada yang berdagang, bertani, dan lainnya. Dikarenakan kesibukan dalam mencari nafkah atau bekerja sehingga sedikit sekali waktu orang tua untuk berada di rumah dan waktu bersama dengan anak- anaknya.

Dari penjelasan orang tua berdasarkan wawancara dapat dipahami bahwa orang tua sudah berusaha memberikan bimbingan yang terbaik untuk anaknya akan tetapi yang menjadi kendalanya adalah orang tua tidak bisa mendampingi anak dengan waktu yang cukup dikarenakan sibuk mencari nafkah.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari beberapa uraian di atas serta saran yang bermanfaat dalam rangka perbaikan untuk masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

1. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

   Jadi, dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap orang tua dan beberapa anggota keluarga di Jorong Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam mendidik akhlak anak sudah terlaksana, sebagaimana orang tua sudah menjalan perannya sebagai pendidik hanya saja peran tersebut kurang maksimal dilakukan hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisii dimana orang tua sibuk dalam mencari nafkah .

2. Kendala- Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

   Dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa kendala yang dialami orang tua dalam mendidik akhlak anak di Jorong Lungguak Muto. Pertama, Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaanya dalam mencari nafkah sehingga peran orang tua selaku pendidik utama dalam keluarga terabaikan. Kemudian orang tua hanya memberikan arahan atau nasehat kepada anaknya disaat mereka berada di rumah atau ketika selesai bekerja saja, tapi tidak memberikan pengawasan. Kedua, lingkungan juga merupakan faktor

yang menjadi kendala orang tua dalam mendidik akhlak anak karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karkaternya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kepada orang tua yang memiliki anak hendaknya agar lebih tegas dan cermat lagi dalam mendidik dan mengontrol anaknya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan terpuji kepada anaknya baik dalam hal berbuat, berbicara dan bersikap.

kemudian kepada segenap masyarakat Jorong Lungguak Muto untuk selalu mengingatkan dan menasehati anak- anak apabila terlihat melakukan kenakalan- kenakalan yang tidak semestinya dilakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah.

Al-Munawar Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Akbar Purnomo Setiadi, Husaini Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama.* Bandung: Pustaka Setia.

Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.

Ali M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Hamd M. Bin Ibrahim. 2002. *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikhu. Jakarta:Darul Haq.

Az-za‟balawi, Sayyid M. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu, dan Jiwa.* Jakarta : Gema Insani.

Al Abrasy M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Djamil M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Faisal Sanafiyah. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Gosita Arif. 1992. *Masalah perlindungan Anak.* Jakarta : Sinar Grafika.

Gunawan Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hajjaj Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak.* Jakarta: Amzah.

Ilyas Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Irwan Asnil Aidah Ritonga. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Cita Pustaka Media.

Jeny Andri, Kartini Kartono. 1998. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam.* Jakarta:Mandar Maju.

Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta. cet ke-6.

Mohammad Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Moleong Lexy .J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet 2. Jakarta: Kencana.

M Ali. Quthb. 2000. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam.* Bandung: Diponegoro.

Nata Abudin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: Raja Wali Press.

Purnomo Setiadi Akbar, Husaini Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Poerwadarminta W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko.

Ramayulis. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sardiman. 2005. *Interaksi dan motivasi belajar "MENGAJAR"*. Jakarta : Raja Grafindo.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai Wujud Intregritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: Bumi Aksara.

Salim Moh Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yangBerkarakter.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. cet ke-8.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tjitrosudibio, Subekti. 2002. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Tafsir Ahmad. 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. cet ke 4. Bandung: PT. Rosdakarya.

Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlidungan anak. Jakarta : Visimedia. 2007.

Ulil Amri Syafri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Yusuf Syamsu LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainuddin. dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara.